

PERAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA

Uswatul Hasni¹, Nidaun Nabila²

Universitas Negeri Jambi¹, IAIN Padangsidimpuan²

e-mail: uswatulhasni@unja.ac.id¹, nidaunnabia201@gmail.com²

Abstrak

Orang tua adalah orang paling berperan dalam mendidik anak dimulai sejak dini. Orang tua memiliki lebih banyak waktu dengan anak dibandingkan guru. Orang tua harus menjadikan diri mereka sebagai tauladan, pendidik dan pengajar untuk anaknya. mengajarkan, menilai, mengevaluasi dan memberikan motivasi untuk anak agar bisa mencapai apa yang diharapkan untuk anak karena perkembangan anak usia dini tergantung oleh lingkungan dan keluarganya. Orang tua juga dapat membrikan pengaruh positif dalam perkembangan anak. Orang tua sangat memahami apa yang dibutuhkan oleh anaknya selain orang lain. Adapun tujuan dalam penulisan artikel ini yaitu untuk dapat mengetahui dan memahami peran orang tua dalam mendidik anak sejak usia dini di lingkungan keluarga secara baik dan benar. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan beberapa informasi dari sumber-sumber tertentu. Peran orang tua dalam mendidik anak sejak udia dini diharapkan mampu menempah generasi masa depan yang bermoral tinggi dan memiliki kecerdasan yang tinggi.

Kata kunci : Peran Orang Tua, Pendidikan anak usia dini, lingkungan keluarga

Abstract

Parents are the most instrumental in educating children from an early age. Parents have more time with their children than teachers. Parents must make themselves role models, educators and teachers for their children. teach, assess, evaluate and motivate children to achieve what is expected for children because early childhood development depends on the environment and family. Parents can also have a positive influence on children's development. Parents really understand what their children need in addition to other people. The purpose of writing this article is to be able to know and understand the role of parents in educating children from an early age in the family environment properly and correctly. The method used in writing this article is a qualitative research method by collecting some information from certain sources. The role of parents in educating children from an early age is expected to be able to order future generations of high morals and high intelligence.

Keywords : Role of parents, early childhood education, family environment

Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak.., Uswatul Hasni&Nidaun Nabila

PENDAHULUAN

Ditinjau dari struktur keluarga, anak merupakan bagian tidak terpisahkan dari sebuah keluarga, karena hubungan pokok dalam sebuah keluarga adalah antara suami, isteri dan orangtua dengan anak. Anak merupakan amanah di tangan kedua orangtuanya, hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orangtua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya (LYS : 130).

Untuk itu, perlu adanya pendidikan anak sejak dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang tahu sopan santun. Orang tua perlu mengajarkan masalah etika secara tepat kepada anaknya. Dari semenjak dini sudah harus ditanamkan etika, agar menjadi kebiasaan pada anak (Iriani, Dkk, 2014).

M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat (Purwanto, 1995). Waktu yang dipergunakan anak lebih banyak di rumah dari pada di sekolah, sehingga suasana dalam keluarga yang di dalamnya terdapat orang tua secara langsung maupun tidak langsung dapat mewarnai belajar pendidikan agama Islam pada anak. Sehingga Thamrin Nasution mengatakan bahwa orang tua harus dapat bertindak seperti seorang guru di sekolah yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya (Thamrin & Nurhulijah, 1989).

Perhatian pemerintah Indonesia terhadap pemenuhan hak-hak anak, khususnya dalam hak memperoleh pendidikan, telah ditunjukkan dalam hasil kesepakatan ratifikasi Konvensi Hak Anak pada Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi, "Negara peserta mengakui hak anak atas pendidikan dan memperoleh kesempatan yang sama, termasuk mendapatkan pendidikan dasar secara cuma-cuma. Hasil

konvensi ini diperkuat oleh keikutsertaan pemerintah Indonesia dalam menyepakati Deklarasi Dakar pada tahun 2000 tentang program dan strategi *Education for All* atau pendidikan untuk semua.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT (Thoha, 1996). Amanat adalah sesuatu yang wajib untuk dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab orang tua tidaklah kecil. Secara umum tanggung jawab itu ialah berusaha mendewasakan anak, yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai dasar yang akan mewarnai bentuk kehidupan anak itu pada kehidupan selanjutnya (Tafsir, 2003).

PEMBAHASAN

1. Landasan dalam mendidik anak

Orang tua yang baik hendaknya memiliki rasa takut kepada Allah jika kelak menjadikan atau meninggalkan anak-anaknya dalam kondisi lemah dan jauh dari rahmat Rabbnya. Allah berfirman :

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. An-Nisa’:9)

Ayat diatas menunjukkan beberapa hal penting yang harus dipahami oleh kedua orang tua, yaitu hendaknya orang tua memiliki rasa takut, rasa takut yang membuatnya senantiasa berhati-hati, menambah ilmu, memperhatikan pendidikan, teman dan pergaulan anak-anaknya, yaitu dengan bertakwa dan berkata yang benar (jujur). Kedua hal ini merupakan landasan penting untuk ditanamkan kepada anak-anak kita agar kelak menjadi anak yang shalih (Ar-Risalah, 2020).

Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak.., Uswatul Hasni&Nidaun Nabila

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*, sedangkan term *al-Ta'dīb* dan *al-Ta'līm* jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam.

Pendidikan adalah merupakan asset penting bagi kemajuan semua bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik dalam jenjang PAUD, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Byrnes, pendidikan anak usia dini itu penting karena di usia dini inilah anak membentuk pendidikan yang paling bagus. Di usia inilah anak-anak harus membentuk kesiapan dirinya menghadapi masa sekolah dan masa depan.

2. Tujuan dan manfaat peran orang tua untuk anak

Tujuan peran orang tua dalam mendidik anaknya yaitu untuk diarahkan agar anak menjadi taat beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, serta menghormati saudara dan sesamanya. Metode pendidikan dipandang efektif dalam pendidikan keluarga adalah keteladanan dan pembiasaan orang tua secara baik. Melalui orang tua, anak bisa belajar dengan meniru dan meragakan apa yang dicontohkan oleh orang tua, baik selama didalam rumah ataupun ketika diluar rumah.

Akan banyak sekali manfaat yang bisa diambil oleh anak ketika orangtua mengiktui perannya sebagai pendidik dirumah. Anak akan merasa nyaman dan tentram ketika belajar dirumah. Anak lebih focus dan betah berada dirumah. Dengan ikut sertanya orang tua dalam perannya sebagai pendidik dirumah juga bisa membuat anak lebih percaya diri dalam memahami materi yang dipelajarinya, karena anak akan bertanya kepada orang tua dan saling

mendiskusikan materi yang dipelajari anak dengan orang tua (Maemunawati, Dkk, 2020).

3. Peran orang tua

Ki Hadjar Dewantara menyebutkan peran orang tua tidak tergantikan dalam mendidik anak. Orang tua mempunyai cinta kasih yang membuat mereka berjuang luar biasa demi anaknya. Orang tua adalah mereka yang bisa memberikan dukungan sepenuh hati. Orang tua percaya anaknya akan berkembang menjadi lebih baik, bagaimanapun keadaannya saat ini.

Belajar dari Ki Hadjar Dewantara, bukan kesempurnaan yang dibutuhkan dari orang tua, melainkan sebetulnya cinta kasih pada anak (Strategi KBM, 2020).

Dengan demikian pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga perlu diperhatikan oleh orang tua dengan memperhatikan berbagai aspek dalam pendidikan. Dalam pendidikan perlu diusahakan :

- a. Keselarasan pengajaran di sekolah dan di rumah sesuai dengan tujuan pendidikan.
- b. Kesesuaian antara ajaran pendidikan dan perilakunya sendiri
- c. Dialog atau diskusi antara guru dengan murid mengenai nilai-nilai dan masalah-masalah mereka (bimbingan kelompok).
- d. Latihan-latihan untuk membina berbagai perilaku yang diharapkan.

Beberapa cara pendidikan dalam mengembangkan aspek moral anak :

- a. Pendidikan berorientasi pada kasih sayang : orang tua-anak, yang baik hubungannya. Hubungan kasih sayang ini akan mendekatkan anak dengan orang tuanya, memudahkan orang tua memberi hadiah dan hukuman yang sepadan. Anak juga akan lebih mudah menerima nilai-nilai orang tuanya dan menirunya.
- b. Pendidikan berorientasi pada penalaran : aspek paling penting adalah induksi. Induksi pada dasarnya menunjukkan kepada anak yang melanggar, akibat-akibat dari perilakunya bagi orang lain. Memberi alasan-alasan pada anak untuk menerangkan mengapa harus berbuat atau tidak berbuat.

Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak.., Uswatul Hasni&Nidaun Nabila

- c. Pengawasan orang tua atau pendidik
- d. Hukuman : hukuman orang tua ada 2 macam: teknik menunjukkan kuasa dan tidak memberikan kasih sayang
- e. Behavior training : orang tua dan para pendidik pembimbing biasanya sibuk mencari cara yang efektif untuk mengubah perilaku anak yang tidak diinginkan (Setiawan, 2015).

4. Materi Pendidikan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak, Achmad mengatakan materi pendidikan keluarga meliputi(D. Gunarsah, Dkk,1991):

- a. Menanamkan iman dan tauhid
- b. Menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua
- c. Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran
- d. Mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat)
- e. Menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjauhi yang buruk (mungkar)
- f. Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan
- g. Menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombng dalam pergaulan
- h. Menanamkan sikap hidup sederhana.

Pelaksanaan pendidikan Islam di rumah sangat penting karena pada dasarnya seseorang anak mengenal lingkungan yang pertama dan utama dilingkungan keluarga. Praktik pengasuhan orang tua dari anak berprestasi menciptakan lingkungan untuk belajar. Mereka menyediakan tempat untuk belajar dan untuk menyimpan buku serta berbagai peralatan, mereka menentukan waktu makan, tidur, dan pekerjaan rumah , mereka memonitor berapa banyak acara televisi yang ditonton anak mereka dan apa yang dilakukan anak mereka setelah sekolah, dan mereka menunjukkan ketertarikan kepada kehidupan anak mereka dengan berbincang-bincang tentang sekolah dan terlibat dalam aktivitas sekolah.

Ketika usia si anak semakin bertambah, tanggung jawab memeriksa telah dilakukannya pekerjaan rumah beralih dari orang tua kepada anak.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan/kenyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya, yang keempatnya merupakan potensi esensial yang menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Karenanya, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam, yakni terbentuknya manusia dewasa yang mukmin/Muslim, *muhsin*, *muchlisin* dan *muttaqin*.

5. Tinjauan Tentang Tahapan Pendidikan Terhadap Anak

Sesuai dengan hakikat pendidikan Islam yang merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontiniu atau berkesinambungan, maka tugas dan fungsi yang diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, sejak masih dalam kandungan sampai ajal menjemputnya. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Tahapan pendidikan terhadap anak adalah terkait erat dengan perkembangan umur pertumbuhan anak. Kategorisasi (pembagian) umur pertumbuhan yang dibuat oleh para ahli ilmu jiwa (psikologi) ternyata sangat beragam, meskipun pada umumnya, perbedaan itu tidaklah dalam hal-hal yang

Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak.., Uswatul Hasni&Nidaun Nabila

bersifat pokok. Zakiyah Darajat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* membagi empat fase yang terdapat pada anak yang harus dipahami terkait dengan proses pendidikan dalam keluarga. Adapun empat fase tersebut adalah (1) fase kanak-kanak pada tahun-tahun pertama (0-6 tahun); (2) fase anak pada umur sekolah (6-12 tahun); (3) fase remaja Pertama (13-16 tahun); dan (4) fase remaja terakhir (17-21 tahun). (Warsah, 2020) Adapun karakteristik dari masing masing fase adalah sebagai berikut:

a. Fase kanak-kanak pada tahun-tahun pertama (0-6 tahun)

Pendidikan dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa. Pada tahapan ini, pendidikan anak dalam keluarga dilakukan sebelum anak masuk sekolah. Pendidikan pada tahap ini terjadi secara tidak formal. Pendidikan pada usia ini diperoleh melalui pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, pada fase ini, keadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Hal ini dikarenakan pada tahun-tahun pertama ini seorang anak belum mampu berfikir dan belum mampu memahami kata-kata secara luas. Akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan, dan perasaan orang tuanya. Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap anak akan menjadi unsur-unsur yang akan membentuk kepribadiannya di kemudian hari (Masyarakat, 2020).

Pada tahap anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya termasuk yang paling utama adalah orang tua. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang beragama, maka anak akan mendapatkan pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan, dan perlakuan. Anak mendengar nama Tuhan yang disebut oleh orang tua atau orang lain dalam keluarganya. Kata Tuhan yang awal mulanya mungkin tidak menjadi perhatiannya, lama kelamaan akan menjadi perhatiannya dan akan ikut mengucapkannya setelah mendengar berulang kali. Perhatian ini akan semakin

bertambah hingga lama-kelamaan menimbulkan pertanyaan siapa Tuhan itu? Maka terkadang pada usia 3-4 tahun seorang anak terkadang menanyakan pertanyaan tersebut kepada orang tuanya (Daradjat, 2002).

b. Fase anak pada umur sekolah (6-12 tahun)

Fase ini juga merupakan periode sekolah. Anak dalam fase ini telah memiliki bekal (ilmu) yang telah ditanamkan pada fase sebelumnya. Disinilah kemudian anak bertemu dengan lingkungan yang baru, seperti teman-teman dan guru-guru dengan berbagai kepribadian. Dalam fase ini, hubungan sosial anak telah mulai beranjak kuat, hal ini dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu peran orang tua semakin penting untuk mendampingi anak dalam menerima pendidikan dari lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada umur permulaan sekolah bukan berupa keyakinan hasil pemikiran, melainkan sikap emosi yang perlu pelindung. Hubungan anak dengan Tuhan masih bersifat individual. Oleh karena itu, shalat atau berdoa yang menarik bagi anak pada umur ini adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Doanya bersifat pribadi, misalnya memohon sesuatu yang menjadi keinginannya. Seorang anak mengikuti kegiatan ritual keagamaan yang menarik baginya. Namun semakin besar, fungsi agama bagi si anak misalnya dalam usia 10 tahun akan meningkat menjadi fungsi sosial dan moral bagi anak. Pada fase ini ia akan menerima bahwa nilai-nilai agama itu ternyata lebih tinggi daripada nilai-nilai pribadi atau keluarga, bahkan keyakinan masyarakat (Ibid, 131;132).

c. Fase remaja Pertama (13-16 tahun)

Fase ini ditandai dengan perubahan yang terkait dengan kondisi jasmani yang cepat. Perubahan jasmani pada fase ini menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Sehingga pada fase inilah orang tua dan keluarga harus berusaha mendampingi masa transisi ini. Hal ini penting untuk menjelaskan berbagai perubahan peristiwa dan keadaan yang dialami pada fase remaja.

Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak.., Uswatul Hasni&Nidaun Nabila

Pada fase ini, perkembangan kecerdasan remaja meningkat sehingga mampu memahami hal yang abstrak dari kenyataan yang didengar dan dilihatnya. Apa yang saat masa kanak-kanak dapat diterimanya tanpa bertanya, maka pada fase ini ia akan bertanya dan meminta penjelasan yang masuk akal, sehingga ia tidak dapat menerima sesuatu yang ia tidak dapat mengerti.

d. Fase remaja terakhir (17-21 tahun)

Fase ini disebut juga fase dewasa, yaitu Masa remaja terakhir yang merupakan masa di mana seorang anak baik jasmani maupun kecerdasan telah mendekati masa kesempurnaan. Artinya bahwa seluruh tubuh dengan seluruh anggotanya dapat berfungsi dengan baik, kecerdasannya pun telah dianggap selesai pertumbuhannya, tinggal pengembangan dan penggunaannya yang harus diperhatikan.

Meskipun pada fase ini dikatakan anak pertumbuhan anak baik jasmani maupun kecerdasan telah mendekati kesempurnaan, bukan berarti pada fase ini anak tidak perlu memperoleh pendidikan. Justru pada fase ini perlu ada pemahaman dan pengarahan melalui pendidikan yang berkelanjutan supaya anak mampu menemukan jati diri anak sebagai pribadi yang mandiri dan tidak terjerumus pada perbuatan yang menyengsarakan kehidupan mereka.

Berbeda dari Zakiah Dardjad di atas, M. Jamaluddin Mahfush dalam *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* membagi perkembangan kehidupan seseorang terbagi dalam beberapa fase, yaitu:

- 1) Dari mulai lahir sampai usia dua tahun (0-2 tahun), disebut fase persiapan.
- 2) Usai dua tahun sampai enam tahun (2-6 tahun), disebut fase permulaan anak-anak.
- 3) Usia enam tahun sampai usia dua belas tahun (6-12 tahun), disebut fase purnya anak-anak.
- 4) Usia dua belas sampai lima belas tahun (12-15 tahun), disebut fase permulaan remaja.
- 5) Usia lima belas tahun sampai usia delapan belas tahun (15-18 tahun), disebut fase pertengahan remaja.

- 6) Usia delapan belas tahun sampai usia dua puluh dua tahun (18-22 tahun) disebut fase paripurna remaja
- 7) Usia dua puluh dua tahun sampai tiga puluh tahun (22-30 tahun), disebut fase kematangan dan pemuda.
- 8) Usia tiga puluh tahun sampai usia enam puluh tahun (30-60 tahun), disebut fase pertengahan usia dan kejantanan.
- 9) Usia enam puluh tahun dan seterusnya, disebut fase lanjut usia.

Dari keseluruhan fase-fase tersebut, maka fase kanak-kanak dan fase remaja digambarkan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian seseorang. (Mahfush, 2001)

Berbeda dari dua ahli di atas, Jamal 'Abdur Rahman, membagi tahapan mendidik anak adalah sebagai berikut:

- a. Semenjak anak dalam sulbi bapaknya hingga menginjak usia 3 tahun.
- b. Usia 4 hingga 10 tahun
- c. Usia 10 hingga 14 tahun
- d. Usia 15 hingga 18 tahun (Rahman, 2005).

Banyak contoh-contoh yang dikemukakan oleh Jamal Abdur Rahman mengenai apa saja yang dapat dilakukan dalam mendidik anak dari masing-masing fase perkembangan tersebut. Namun, sayangnya Jamal Abdur Rahman tidak secara menjelaskan karakteristik dari pendidikan yang diberikan kepada anak dari masing-masing perkembangannya.

Sementara dalam bentuk pembagian yang lebih sederhana, ulama Fiqih membagi masa pertumbuhan anak menjadi tiga fase, yaitu: fase *at-tufulah* (anak kecil yang belum mampu membedakan antara yang bermanfaat dan yang mudharat untuk dirinya), fase *mumayyiz* dan fase *akil balig*. (dahlian, dkk, 1996)

Dari berbagai teori tentang fase-fase perkembangan pendidikan anak tersebut di atas, teori mengenai tahapan pendidikan anak yang akan digunakan dalam skripsi ini tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam kajian Qur'an Surat Luqman ayat ke-13 s/d ke-19. Dengan melihat karakteristik dari Qur'an Surat Luqman ayat ke-13 s/d ke-19 yang menekankan konsep anak dalam hubungannya dengan orang tua, yakni bukan dari sisi perkembangan usia anak, maka tahapan

Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak.., Uswatul Hasni&Nidaun Nabila

pendidikan anak yang digunakan dalam skripsi ini adalah tahapan yang dibangun berdasarkan karakter khas dari Qur'an Surat Luqman sendiri yang menekankan tahapan pendidikan akidah atau ketauhidan, pembinaan kepribadian dan sosial, ibadah, dan akhlak.

Secara operasional, pendidikan Islam setidaknya dapat difungsikan sebagai: alat untuk memelihara, memperluas, menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional. Atau dengan kata lain berfungsi sebagai pemelihara peradaban umat manusia secara kontiniu dan turun temurun. Selain itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan bagi peradaban dan kehidupan manusia. Upaya ini dilakukan melalui pengembangan dan pembinaan ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki manusia sebagai peserta didik, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis dan membangun kehidupan manusia yang berkualitas, secara duniawi maupun ukhrawi.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, dimana orang tua harus bisa memberikan contoh sauri teladan yang baik, ketika orang tua memiliki perilaku yang baik otomatis anak akan mengikuti sikap orang tua tersebut tetapi jika sebaliknya orang tua memberikan contoh yang tidak baik maka anak akan mengikuti perilaku yang tidak baik juga.

Sebagaimana pendapat teori ekologi oleh Bronfenbrenner, karakteristik anak dipengaruhi oleh berbagai hal di dalam konteks kehidupan, tiap level konteks kehidupan mereka, mulai dari keluarga sampai di masyarakat hingga pesan-pesan yang diterima anak dari teman sebaya dan dari kultur yang lebih besar akan mempengaruhi diri anak.

Ada 4 fase dalam mendidik anak yaitu sebagai berikut: 1. Fase kanak-kanak pada tahun-tahun pertama (0-6 tahun). 2. Fase anak pada umur sekolah (6-

12 tahun), 3. Fase remaja Pertama (13-16 tahun), 4. Fase remaja terakhir (17-21 tahun)

PAUD (pendidikan anak usia dini) memiliki fungsi utama yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional. PAUD memiliki peranan yang strategis bagi kelangsungan proses pendidikan selanjutnya karena PAUD hakekatnya merupakan basic pondasi bagi proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting terutama untuk perkembangan yang terjadi dalam manusia sangat pesat pada tahun-tahun awal.

Masa usia dini sebagai masa kritis perkembangan intelektual, kepribadian dan perilaku sosial sehingga rangsangan pada saat-saat itu mempunyai dampak yang lama pada diri seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

Ar-Risalah, Majalah. *Majalah ar-risalah Menata Hati Menyentuh Nurani*. Jawa Tengah: Majalah ar-risalah, 2020.

Dkk, Dewi Iriani. *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*. Elex Media Komputindo, 2014.

Dkk, Singgih D. Gunarsah. *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Dkk, Siti Maemunawati. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. 3M Media Karya, 2020.

Setiawan, Bukik. *Anak Bukan Ketas Kosong*. Jakarta Selatan: Panda Media, 2015.

Siregar, LYS. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference*, t.t.

Warsah, Idi. *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020.

M. Ngalim Purwanto. MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995

Thamrin Nasution dan Nurhulijah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989

Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak.., Uswatul Hasni&Nidaun
Nabila

Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003

M. Jamaluddin Mahfush, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001

Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah..* Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005

Abdul Aziz dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, jakarta: Ichtiar Baru va Hoeve, 1996